

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Agribisnis merupakan salah satu sektor dalam kegiatan perekonomian berbasis kekayaan alam yang dimanfaatkan dalam melakukan kegiatan usaha berorientasi *profit* atau keuntungan. Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Yang dimaksud dengan berhubungan adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Downey and Erickson, 1987 dalam Saragih, 1998).

Agribisnis berkontribusi penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi tersebut antara lain produk pangan yang dihasilkan dari kegiatan usaha di sektor agribisnis, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor agribisnis yang memberikan andil positif bagi perekonomian Indonesia adalah sektor peternakan.

Sektor peternakan memiliki peranan penting dalam kehidupan dan pembangunan sumberdaya manusia di Indonesia. Peranan ini dapat dilihat dari fungsi produk peternakan. Produk peternakan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berperan dalam memenuhi kebutuhan protein masyarakat untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Kekurangan protein hewani dapat mengakibatkan kerusakan jaringan otak yang permanen pada anak yang sedang dalam pertumbuhan. Daging, susu dan telur adalah produk pangan asal ternak yang sangat penting dalam memenuhi gizi dan mencerdaskan masyarakat, di samping itu juga adalah komoditas ekonomi yang strategis. Daging asal ternak diperoleh dari berbagai sumber yaitu unggas, ruminansia besar, ruminansia kecil, dan ternak lain. Sementara itu susu diperoleh dari ruminansia besar dan ruminansia kecil, serta telur diperoleh dari unggas (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2011).

Sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Oleh karenanya tidak mengherankan bila produk-produk peternakan disebut sebagai bahan pembangun dalam kehidupan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diikuti dengan peningkatan konsumsi produk-produk peternakan, yang dengan demikian maka turut menggerakkan perekonomian pada sub sektor peternakan. Namun kenyataannya konsumsi produk peternakan masyarakat Indonesia relatif masih rendah.

Menurut Menteri Pertanian Indonesia, Suswono, rata-rata konsumsi protein hewani asal daging serta telur dan susu masyarakat Indonesia pada tahun 2011 adalah 5,72 gram/kapita/hari. Angka-angka tersebut masih kurang dari nilai

konsumsi protein hewani standar yang ditetapkan Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII tahun 2004 yaitu sebanyak 6,5 gram/kapita/hari. Indonesia adalah negara dengan konsumsi protein dan mineral paling rendah di dunia jika dibandingkan dengan Malaysia, Thailand, dan Filipina yang rata-rata 10 gram/kapita/hari. Apalagi bila dibandingkan dengan Korea, Brasil, dan Tiongkok yang tercatat sekitar 20-40 gram/kapita/hari, dan negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Prancis, Jepang, Kanada, dan Inggris yang mencapai 50-80 gram/kapita/hari.

Sedangkan menurut Ketua Asosiasi Rumah Potong Unggas Indonesia, konsumsi daging ayam dan telur masyarakat Indonesia pada tahun 2011 baru mencapai 7 kg/kapita/tahun dan 87 butir/kapita/tahun. Jumlah tersebut masih sangat rendah bila dibandingkan dengan Malaysia yang memiliki tingkat konsumsi daging ayam dan telur berturut-turut sebesar 36 kg/kapita/tahun dan 288 butir/kapita/tahun. Persentase tersebut seharusnya dapat ditingkatkan guna mendapatkan generasi bangsa yang sehat dan cerdas. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menargetkan peningkatan standar gizi nasional dengan mengharapkan peningkatan konsumsi daging ayam sebesar 40 kg/kapita/tahun dan telur sebesar 720 butir/kapita/tahun (Antaraneews.com, 2012)

Dari ketiga jenis pangan hewani yang berasal dari unggas, ruminansia besar dan ruminansia kecil, yang paling dapat dijangkau oleh masyarakat adalah hasil ternak unggas. Unggas merupakan salah satu jenis ternak yang menghasilkan daging serta telur. Faktor penyebab produk unggas lebih dipilih masyarakat adalah karena harganya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan komoditas yang berasal

penyedia protein hewani lainnya seperti ruminansia besar maupun ruminansia kecil. Faktor lainnya adalah akses yang mudah diperoleh, ketersediaan produk unggas semakin beraneka ragam, dan semakin mudah untuk dimasak. Selain itu, usaha peternakan unggas semakin banyak diminati karena merupakan usaha yang dapat diusahakan mulai dari skala usaha rumah tangga hingga skala usaha besar yang dapat ditemukan hampir seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Lampung. Tingkat produksi unggas di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat produksi unggas di Provinsi Lampung tahun 2001-2010

Tahun	Ayam Kampung	Itik	Ayam ras petelur	Ayam ras pedaging
2001	15.163.784	426.205	1.780.313	22.521.970
2002	15.178.000	515.927	2.051.600	23.640.000
2003	12.061.928	635.076	1.648.030	22.705.716
2004	12.777.348	648.805	1.653.219	24.902.989
2005	13.940.992	628.904	1.661.242	21.747.209
2006	12.240.882	439.567	2.426.900	21.094.571
2007	10.309.346	453.852	1.881.253	15.033.671
2008	11.234.890	531.608	3.327.847	25.879.616
2009	11.590.517	556.376	3.495.577	24.087.464
2010	10.554.350	754.617	4.419.062	24.203.461

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2011

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa tingkat produksi unggas seperti itik, ayam ras petelur, dan ayam ras pedaging di Provinsi Lampung cenderung meningkat. Ayam ras pedaging merupakan komoditas peternakan unggas yang memiliki tingkat produksi tertinggi.

Ayam ras pedaging merupakan sumber gizi yang penting bagi manusia karena mengandung zat esensial seperti *Carnocyn* yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia dan tidak terdapat pada sumber bahan pangan

lainnya. Selain itu daging ayam ras dipercaya dapat meningkatkan nafsu makan, serta menjaga keseimbangan hubungan antara kerja limpa dan pancreas.

Kandungan asam amino *Tyrosine* yang terdapat dalam daging ayam bermanfaat bagi otak manusia sehingga membantu konsentrasi dan yang terpenting daging ayam tidak menimbulkan alergi sehingga aman untuk dikonsumsi (Detik.com, 2012).

Kota Bandar Lampung merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, serta menjadi pusat perekonomian di Provinsi Lampung. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung pada tahun 2010 tercatat 881.801 jiwa dengan kepadatan penduduk 4.500 jiwa/km². Kota Bandar Lampung memiliki kepadatan penduduk terpadat di Provinsi Lampung dalam kurun waktu 10 tahun laju pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun sebesar 1,59%. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya.

Bertambahnya jumlah penduduk tersebut dapat disebabkan beberapa faktor antara lain faktor topografi wilayah yang relatif datar serta fungsi sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung yang memiliki aksesibilitas yang baik dan memiliki sarana prasarana yang cukup menarik. Pertumbuhan penduduk, peningkatan taraf penghasilan dan kesadaran penduduk terhadap pemenuhan gizi seimbang diperkirakan akan berdampak positif terhadap peningkatan konsumsi makanan berprotein hewani asal unggas, khususnya ayam ras pedaging. Konsumsi total ayam ras pedaging di Kota Bandar Lampung disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi ayam ras pedaging di Kota Bandar Lampung tahun 2006-2010

Tahun	Konsumsi/Kapita/Tahun
2005	6,42
2006	6,79
2007	7,23
2008	6,85
2009	6,78
2010	6,84

Sumber : Data diolah dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung, 2011

Pada Tabel 2, dapat dilihat tingkat konsumsi ayam ras pedaging mengalami keadaan yang fluktuatif. Pada tahun 2007 merupakan konsumsi tertinggi masyarakat Kota Bandar Lampung.

Menurut ketua dewan pembina Perhimpunan Industri Peternakan Ayam Ras (Pintar) Provinsi Lampung, Tantalo, konsumsi ayam ras pedaging masyarakat di Kota Bandar Lampung pada tahun 2011 baru mencapai 7 kg/kapita/tahun atau masih terbelang rendah. Sedangkan konsumsi ayam ras pedaging di Provinsi Lampung sendiri baru mencapai 4 kg/kapita/tahun. Salah satu faktor penyebabnya adalah masih kurangnya pendidikan gizi masyarakat, karena suplay ayam ras pedaging tidak mengalami masalah atau ketersediaannya terjamin (Lampung Post, 2012).

Masyarakat harus terus didorong untuk mengkonsumsi pangan hewani khususnya ayam ras pedaging sebagai sumber protein yang sangat penting untuk memelihara stamina tubuh, mempercepat regenerasi sel, dan meningkatkan kecerdasan.

Peningkatan konsumsi ayam ras pedaging diperkirakan dapat meningkat apabila terjadi pertumbuhan ekonomi karena korelasi antara konsumsi dengan pendapatan masyarakat. Pemahaman terhadap permintaan konsumen merupakan cara untuk

mengetahui adanya berbagai masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tersebut. Permintaan akan ayam ras pedaging dapat dipengaruhi dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti harga ayam ras itu sendiri, harga barang lain, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan pengetahuan gizi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimanakah permintaan ayam ras pedaging di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi permintaan ayam ras pedaging oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung?
- (2) Bagaimana elastisitas permintaan ayam ras pedaging oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung?

B. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan ayam ras pedaging oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung.
- (2) Mengetahui elastisitas permintaan ayam ras pedaging oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- (1) Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- (2) Pihak lain, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan pemenuhan permintaan ayam ras pedaging. Serta sebagai sumber referensi bagi yang berminat pada masalah yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Ayam Ras Pedaging

Ayam ras pedaging disebut juga *broiler*, yang merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Sebenarnya ayam broiler ini baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an dimana pemegang kekuasaan mencanangkan panggalakan konsumsi daging ruminansia yang pada saat itu semakin sulit keberadaannya. Meskipun pada kenyataannya ayam ini sudah ada sejak 1960. Ayam ini dapat dipanen hanya dalam 5-6 minggu (Rasyaf, 2008).

Perkembangan industri perunggasan di Indonesia saat ini dinilai mengalami perkembangan yang semakin pesat, namun senantiasa dihadapkan pada berbagai kendala yang juga ikut berkembang dan semakin kompleks. Usaha ternak ayam pedaging, untuk mencapai sukses tidak saja diperlukan modal besar dan keterampilan khusus yang memadai, tetapi juga pengelolaan maupun pemasaran produksi yang handal (Murtidjo, 2006).

Fadilah (2004), menyatakan ada beberapa pedoman teknis untuk memilih *Day Old chick* (DOC), ayam umur sehari yaitu anak ayam yang berasal dari induk, yang berkualitas baik antara lain mempunyai ciri kakinya besar dan basah seperti